



Implementation of Pancasila Student Profile Strengthening Project with the Theme of Entrepreneurship to Enhance Students' Spirit of Mutual Cooperation

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Siswa

¹Erni Wantini Widaningsih, ²Khaerul Syobar, ³Neneng Tripuspita
STKIP Pasundan
e-mail: 1erniwantini@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with the theme of entrepreneurship in enhancing the spirit of mutual cooperation among students at SDN Ciseah. The urgency of this research lies in the declining collaboration skills among elementary students. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through observations, interviews, and documentation involving 150 students from grades 4, 5, and 6. The findings indicate: a) the entrepreneurship project improved students' social interaction and teamwork; b) the role of parents was significant in supporting and motivating students during project activities; c) several obstacles, such as uneven participation, limited time, and lack of facilities, were encountered. Therefore, this study recommends continuous and structured implementation of P5 to foster cooperation and character education.

Keywords: p5, character education, entrepreneurship, mutual cooperation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dalam meningkatkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah. Urgensi penelitian ini terletak pada menurunnya kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 150 siswa kelas 4, 5, dan 6. Hasil penelitian menunjukkan: a) projek kewirausahaan mampu meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa; b) peran orang tua sangat penting dalam mendukung dan memotivasi siswa selama projek; c) terdapat kendala seperti partisipasi yang belum merata, keterbatasan waktu, dan sarana prasarana. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pelaksanaan P5 dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur guna menanamkan nilai gotong royong dan pendidikan karakter.

Kata kunci: p5, kewirausahaan, gotong royong, pendidikan karakter



Pendahuluan

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang melekat dalam jati diri bangsa Indonesia dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Nilai ini tidak hanya diwariskan secara turun-temurun sebagai budaya, tetapi juga memiliki legitimasi ideologis karena tercantum dalam sila ketiga Pancasila, yaitu "*Persatuan Indonesia*". Esensi dari sila tersebut mencerminkan semangat kebersamaan, kepedulian sosial, serta kolaborasi yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, gotong royong merupakan karakter dasar yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk peserta didik yang berintegritas dan mampu hidup dalam harmoni sosial.

Menurut Koentjaraningrat (2009), gotong royong adalah salah satu wujud konkret dari sistem nilai budaya masyarakat Indonesia yang menekankan kerja sama demi kepentingan bersama. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang baik harus menanamkan nilai tanggung jawab sosial, empati, dan kolaborasi dalam kehidupan peserta didik. Sejalan dengan itu, Tilaar (2002) menyebutkan bahwa sekolah merupakan ruang strategis dalam pewarisan nilai-nilai kebangsaan, termasuk gotong royong, yang penting bagi terbentuknya masyarakat demokratis dan berkeadaban. Dengan demikian, internalisasi nilai gotong royong dalam pendidikan memiliki dasar teoretis yang kuat baik dari perspektif budaya maupun pendidikan karakter.

Namun, perubahan sosial dan dinamika zaman, termasuk pola belajar yang lebih individualistis, telah memengaruhi eksistensi nilai gotong royong di lingkungan pendidikan, terutama di jenjang sekolah dasar. Fenomena ini terlihat dari kurangnya keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, dominasi siswa tertentu dalam kegiatan bersama, hingga kecenderungan siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa kolaborasi. Model pembelajaran yang masih menekankan pencapaian akademik individu sering kali mengesampingkan pengembangan nilai-nilai sosial seperti kerja sama dan solidaritas. Padahal, sekolah seharusnya menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk semangat gotong royong, agar tetap relevan di tengah tantangan globalisasi.

Sebagai langkah konkret dalam merespons pergeseran nilai tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menghadirkan Kurikulum Merdeka yang memuat Projek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5) sebagai salah satu strategi utama. P5 dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu tema dalam P5 yang sangat berkontribusi dalam penguatan nilai gotong royong adalah tema kewirausahaan. Dalam tema ini, siswa tidak hanya dilatih menjadi pribadi yang mandiri dan inovatif, tetapi juga diarahkan untuk bekerja sama menyelesaikan masalah secara berkelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliasuti menunjukkan bahwa implementasi P5 dengan tema kewirausahaan di SD Labschool UNNES membawa dampak positif terhadap peningkatan nilai gotong royong dan kemampuan kolaboratif siswa. Aktivitas seperti *market day* dan bazar sekolah mendorong peserta didik untuk berbagi tugas, menyelesaikan tantangan bersama, serta membangun semangat kolektif dalam kelompok (Yuliasuti et al., 2022). Temuan ini selaras dengan pandangan Vygotsky dalam teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan karakter dan pengetahuan melalui *zone of proximal development* (Salsabila & Muqowim, 2024).

SDN Ciseah menjadi salah satu sekolah yang turut mengimplementasikan tema kewirausahaan dalam ssangkaian kegiatan P5. Melalui kegiatan seperti "*Market Day* dalam Gelar Karya P5", peserta didik diberi ruang untuk berkreasi secara berkelompok dalam membuat produk sederhana yang kemudian dipamerkan kepada publik. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan kewirausahaan, tetapi juga menjadi media efektif untuk membangun semangat kebersamaan, menyelesaikan konflik secara damai, dan berbagi tanggung jawab antaranggota kelompok. Kegiatan semacam ini menjadi wahana konkret dalam menanamkan nilai gotong royong secara kontekstual dalam proses pembelajaran.

Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek kelompok belum merata. Ada kecenderungan bahwa siswa tertentu menjadi lebih dominan, sementara yang lain menunjukkan keengganan atau pasivitas dalam berpartisipasi. Kondisi ini menjadi indikator bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek masih memerlukan strategi pendampingan yang lebih kuat agar nilai-nilai karakter, khususnya gotong royong, dapat tertanam secara merata dan mendalam pada seluruh peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dalam meningkatkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam bagaimana proses kegiatan proyek mampu membentuk karakter gotong royong, peran guru dan orang tua dalam mendukung proses tersebut, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan pendidikan karakter berbasis P5, khususnya dalam menumbuhkan kembali nilai-nilai gotong royong di sekolah dasar sebagai fondasi dalam membentuk generasi bangsa yang berjiwa sosial dan kolaboratif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dalam membangun semangat gotong royong di kalangan peserta didik SDN Ciseah. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara langsung dinamika pembelajaran dalam konteks alami. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial dengan cara mengeksplorasi secara mendalam fenomena yang terjadi. Yin (2014) juga menegaskan bahwa studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses dan konteks nyata dari suatu program atau kebijakan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus dipandang sesuai untuk meneliti implementasi P5 dalam membangun semangat gotong royong siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN Ciseah, yang berlokasi di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena telah aktif mengimplementasikan P5 tema kewirausahaan melalui kegiatan nyata seperti *Market Day* dalam *Gelar Karya P5*. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV, V, dan VI yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, dengan total partisipan sebanyak 150 siswa (76 laki-laki dan 74 perempuan). Selain peserta didik, informan kunci dalam penelitian ini

mencakup kepala sekolah, guru wali kelas, koordinator projek, serta orang tua peserta didik yang memberikan perspektif tambahan dalam mendukung data lapangan.

Proses pengumpulan data melibatkan berbagai teknik, dimulai dengan observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan proyek. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi antar siswa, pembagian peran dalam kelompok, manifestasi nilai gotong royong, dan pola komunikasi yang muncul secara langsung. Semua temuan dicatat secara sistematis dalam sebuah jurnal harian. Selain observasi, wawancara mendalam juga menjadi instrumen kunci. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Wawancara dengan staf sekolah bertujuan untuk menggali strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan tantangan yang dihadapi, sementara wawancara dengan siswa berfokus pada pengalaman dan persepsi mereka selama proyek. Orang tua diwawancarai untuk memahami dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter gotong royong anak. Selanjutnya, dokumentasi melengkapi data dengan mengumpulkan bukti visual dan tertulis, seperti foto kegiatan, hasil karya siswa (makanan, kerajinan tangan, dan desain sablon), catatan guru, serta lembar refleksi siswa. Bukti-bukti ini memperkuat data dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014). Tahapan analisis ini mencakup reduksi data, di mana data yang relevan dipilih dan difokuskan; penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, foto, dan kutipan; verifikasi dan penarikan makna untuk mengidentifikasi pola dan hubungan; dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang konsisten dengan tujuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Ini meliputi triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua; triangulasi teknik, dengan memadukan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan triangulasi waktu, dengan mengumpulkan data pada berbagai fase proyek, mulai dari perencanaan hingga pameran karya. Melalui metodologi yang komprehensif ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran utuh tentang dampak implementasi P5 tema kewirausahaan terhadap penguatan nilai

-=-

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, yaitu :

a. Observasi partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan proyek untuk mengamati interaksi antarpeserta didik, peran dalam kelompok, ekspresi nilai gotong royong, serta pola komunikasi yang terjadi. Semua temuan dicatat secara sistematis dalam jurnal harian.

b. Wawancara mendalam

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Wawancara dengan pihak sekolah menggali strategi implementasi P5 dan tantangannya, sementara wawancara dengan peserta didik menelusuri pengalaman serta persepsi mereka selama kegiatan proyek. Orang tua diwawancarai untuk mengetahui dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter gotong royong anak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan, hasil karya peserta didik (seperti produk makanan, kerajinan tangan, hingga desain sablon), catatan guru, serta lembar refleksi peserta didik. Bukti visual ini memperkuat data dan mendukung validitas temuan penelitian.

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, 2014 (Barkah, 2022) yang meliputi empat tahapan penting :

a. Reduksi data, yakni proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan,

b. Penyajian data, melalui narasi deskriptif yang disertai tabel, foto, dan kutipan wawancara,

c. Verifikasi dan penarikan makna, untuk mengidentifikasi pola dan hubungan,

d. Penarikan kesimpulan, berdasarkan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis secara menyeluruh dan konsisten dengan tujuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yang mencakup :

a. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai pihak (guru, peserta didik, orang tua),

- b. Triangulasi teknik, yaitu memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi,
- c. Triangulasi waktu, yaitu pengumpulan data dilakukan dalam beberapa fase kegiatan proyek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga gelar karya.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses serta dampak implementasi P5 tema kewirausahaan terhadap penguatan nilai gotong royong, sekaligus menjadi rujukan dalam merancang strategi pendidikan karakter yang kontekstual di tingkat sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan dalam meningkatkan semangat gotong royong siswa di SDN Ciseah. Urgensi penelitian ini terletak pada menurunnya kemampuan kolaborasi siswa sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 150 siswa kelas 4, 5, dan 6. Hasil penelitian menunjukkan: a) proyek kewirausahaan mampu meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa; b) peran orang tua sangat penting dalam mendukung dan memotivasi siswa selama proyek; c) terdapat kendala seperti partisipasi yang belum merata, keterbatasan waktu, dan sarana prasarana. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pelaksanaan P5 dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur guna menanamkan nilai gotong royong dan pendidikan karakter.

Peningkatan Interaksi Sosial Peserta didik

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kewirausahaan di SDN Ciseah telah menciptakan ruang partisipatif yang luas bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berkolaborasi dalam suasana belajar yang inklusif. Interaksi sosial yang terjadi tidak hanya antar peserta didik, tetapi juga melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat dalam konteks kegiatan proyek. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam perkembangan kognitif dan sosial peserta didik (Salsabila & Muqowim, 2024).

Hasil observasi menunjukkan perubahan perilaku sosial peserta didik yang signifikan. Sebelum pelaksanaan proyek, tercatat sekitar 40% siswa (60 dari 150 siswa)

cenderung pasif dalam kerja kelompok, hanya mengikuti instruksi tanpa memberikan kontribusi berarti. Namun, setelah pelaksanaan proyek kewirausahaan, jumlah siswa yang pasif menurun drastis menjadi 12% (18 dari 150 siswa). Sebaliknya, tingkat keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan pengambilan inisiatif meningkat dari 35% (53 siswa) sebelum proyek menjadi 72% (108 siswa) setelah proyek. Peserta didik mulai menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah bersama, berbagi tanggung jawab dalam tim, serta memahami bahwa keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja sama, bukan kontribusi individu semata. Data ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati siswa, sementara proyek kewirausahaan secara nyata mendorong pengembangan rasa peduli dan tolong-menolong di antara peserta didik. (Kharisma et al., 2023).

Kegiatan pembuatan produk kewirausahaan seperti makrame, gantungan kunci, makanan tradisional, dan sablon kaos menjadi contoh konkret kolaborasi antar peserta didik. Setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda namun saling melengkapi, menumbuhkan semangat gotong royong dan rasa kebersamaan. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang diterapkan dalam P5 berhasil menciptakan ekosistem belajar yang mengedepankan kolaborasi dan pengalaman belajar kontekstual, yaitu mampu mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah nyata (Wambar et al., 2015).



Gambar 1

Gotong royong dalam kegiatan P5 membuat makrame

Kegiatan "*Market Day*" sebagai bentuk pasar mini sekolah memperlihatkan peningkatan interaksi sosial peserta didik. Mereka tidak hanya bekerja dalam kelompok, tetapi juga berinteraksi dengan pengunjung pasar, termasuk guru, orang tua, dan peserta didik dari kelas lain. Proses ini menjadi ruang latihan nyata bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan empati, yang merupakan bagian dari kompetensi sosial abad 21 (Haq, 2022). Aktivitas

pasar mini seperti ini efektif menanamkan nilai-nilai kerjasama dan tanggung jawab sosial pada siswa SD (Riyadi et al., 2024).



Gambar 2 Kegiatan P5 Membuat makanan hingga Market Day

Lebih jauh, penelitian tentang penguatan nilai gotong royong melalui kegiatan kewirausahaan sangat berperan dalam membangun karakter pelajar Pancasila yang memiliki sikap kolaboratif dan peduli terhadap lingkungan sosialnya (Musdalifah et al., 2024). Selain itu, karakter gotong royong sebagai nilai sosial budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia harus dipadukan dalam proses pembelajaran untuk memperkuat sikap kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Armi Maulani Aries, 2022; Kharisma et al., 2023). Dengan demikian, implementasi P5 tema kewirausahaan berkontribusi langsung dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial peserta didik. Gotong royong tidak lagi menjadi wacana dalam pembelajaran, melainkan terwujud dalam perilaku konkret sehari-hari di sekolah. Peningkatan interaksi ini menjadi indikator awal bahwa karakter peserta didik berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna dan partisipatif.

Peran Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Gotong Royong

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Ciseah tidak hanya menjadi sarana pembelajaran tematik semata, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang dibentuk melalui kegiatan ini tidak terbatas pada kemandirian dan kreativitas, tetapi secara khusus menekankan pada nilai gotong royong sebagai bagian dari dimensi utama dalam Profil Pelajar Pancasila (Laily., et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan P5 memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok secara kolaboratif. Mereka tidak hanya diberi teori tentang kerja sama, tetapi benar-benar menjalani proses pembagian peran, menyelesaikan konflik kelompok, menghargai pendapat anggota lain, serta

bertanggung jawab terhadap hasil akhir produk kelompok. Aktivitas seperti membuat makanan tradisional, menyablon kaos, mencetak gantungan kunci, hingga membuat kerajinan tangan seperti makrame dan hiasan dinding menjadi media konkret pembelajaran karakter.

Produk-produk tersebut tidak hanya bernilai estetika atau ekonomis, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Setiap produk merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan musyawarah, kesepakatan, koordinasi, dan kerja sama antar anggota kelompok. Dalam proses ini, peserta didik belajar menghadapi perbedaan pendapat, berlatih menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun rasa saling percaya dan saling menghargai. Semua ini merupakan unsur esensial dari karakter gotong royong (Kharisma et al., 2023).

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan konatif, serta dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek seperti P5 menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengalami pendidikan karakter secara langsung dan bermakna (*experiential learning*) sehingga pembentukan karakter lebih membekas (Kharisma et al., 2023).

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesiapan siswa untuk berwirausaha sejak dini, sekaligus mengintegrasikan nilai sosial, sehingga menciptakan keseimbangan antara orientasi hasil dan proses pembentukan moral (Adha & Permatasari, 2021). Dalam proses menjual produk pada "*Market Day*", misalnya, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang untung-rugi atau strategi pemasaran, tetapi juga dilatih untuk bersikap jujur, bertanggung jawab terhadap kualitas produk, serta mendahulukan kepentingan bersama di atas ambisi individu. Di sinilah aspek karakter benar-benar terasah (Aryani et al., 2022).

Pembentukan karakter dalam P5 juga dikuatkan melalui sesi refleksi yang dilakukan setelah proyek selesai. Peserta didik diajak merenungkan proses yang telah mereka jalani: apa yang berhasil, tantangan apa yang mereka hadapi, bagaimana mereka menyelesaikannya, dan nilai-nilai apa yang mereka pelajari. Proses refleksi ini membantu peserta didik menyadari bahwa sikap saling membantu, membagi beban kerja, dan bekerja dalam harmoni adalah bagian dari gotong royong yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat (Yuliasuti et al., 2022). Penelitian di SD Labschool UNNES menunjukkan bahwa P5 mampu menanamkan nilai karakter secara

efektif, termasuk kerja sama dan gotong royong, ketika kegiatan dirancang secara kontekstual dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik (Yuliasuti et al., 2022). Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat ditanamkan melalui mata pelajaran PPKn, tetapi juga melalui kegiatan praktis lintas tema, seperti kewirausahaan dalam proyek P5.

Dengan demikian, kegiatan P5 bukan hanya sebagai implementasi kurikulum, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang menyeluruh. Nilai gotong royong yang menjadi inti dalam budaya Indonesia dapat ditanamkan dengan kuat ketika peserta didik menjalani proses belajar yang menyentuh aspek kehidupan nyata mereka. Proyek-proyek yang dilakukan bukan sekadar tugas sekolah, tetapi menjadi media internalisasi nilai sosial yang kelak berguna dalam kehidupan mereka sebagai warga negara yang berkarakter (Satria et al., 2024).

Kendala dalam Pelaksanaan dan Solusi yang Ditempuh

Meskipun pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SDN Ciseah menunjukkan berbagai dampak positif, seperti peningkatan interaksi sosial dan penguatan karakter gotong royong peserta didik, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala yang cukup signifikan dalam proses implementasinya. Kendala-kendala ini perlu dianalisis secara kritis agar pelaksanaan program serupa di masa mendatang dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam merancang serta mengelola kegiatan proyek berbasis nilai. Tidak semua guru memiliki latar belakang atau pengalaman dalam menerapkan *Project-Based Learning* (PjBL), terutama dalam konteks penguatan karakter seperti gotong royong (Haq et al., 2022; Jedinasrul et al., 2022). Beberapa guru masih terpaku pada pola pembelajaran konvensional yang berfokus pada capaian kognitif dan penguasaan materi semata (Aryani et al., 2022). Akibatnya, pendekatan proyek yang seharusnya bersifat kolaboratif dan reflektif, cenderung berubah menjadi tugas kelompok biasa yang minim nilai edukatif (Satria et al., 2024).

Selain itu, terdapat tantangan berupa keterbatasan waktu pelaksanaan proyek di tengah padatnya kurikulum dan tuntutan administratif. Guru kerap kesulitan mengintegrasikan waktu proyek dengan pembelajaran harian, terutama ketika agenda sekolah lainnya juga padat, seperti ujian tengah semester atau kegiatan seremonial

(Riyadi et al., 2024). Hal ini menyebabkan beberapa kegiatan proyek menjadi terburu-buru atau tidak mendapatkan pendampingan maksimal dari guru.

Kendala berikutnya adalah sarana dan prasarana yang belum memadai. Beberapa alat yang dibutuhkan dalam proses produksi produk proyek, seperti alat sablon, bahan makrame, atau fasilitas pemasaran sederhana (tenda, meja stan), tidak tersedia di sekolah dalam jumlah mencukupi (MKM et al., 2024). Akibatnya, peserta didik harus bergantian menggunakan alat atau membawa perlengkapan dari rumah, yang menimbulkan ketimpangan dalam proses kerja kelompok (Musdalifah et al., 2024).

Dari sisi peserta didik, masih ditemukan ketimpangan dalam keterlibatan peserta didik, baik dari aspek kemampuan maupun motivasi. Beberapa peserta didik cenderung pasif dalam kegiatan kelompok, menunggu arahan dari teman lain, atau merasa tidak percaya diri untuk tampil dalam proses gelar karya (Hamida Ombili et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang lebih inklusif perlu dikembangkan agar semua peserta didik memiliki kesempatan dan ruang yang sama untuk berkembang dan berkontribusi (Fajar et al., 2023).

Menghadapi berbagai kendala tersebut, sekolah tidak tinggal diam. Sebagai solusi strategis, pihak sekolah mengadakan pelatihan internal bagi guru secara periodik untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam merancang dan melaksanakan P5 (Adha & Permatasari, 2021). Pelatihan ini melibatkan narasumber eksternal yang berpengalaman dalam pembelajaran berbasis proyek dan pendidikan karakter (Sufyadi et al., 2021). Melalui pelatihan ini, guru diajak untuk memahami filosofi di balik P5, menyusun alur kegiatan yang kontekstual, dan mengembangkan instrumen refleksi peserta didik (Kharisma et al., 2023).

Di samping itu, sekolah juga membangun kemitraan dengan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) di sekitar lingkungan sekolah. Para pelaku UMKM diundang sebagai narasumber dalam sesi pelatihan kewirausahaan dan menjadi mitra peserta didik dalam produksi dan pemasaran produk (Trihastuti et al., 2024). Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik dan guru, tetapi juga memperluas jejaring sosial pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata (Aryani et al., 2022).

Langkah lain yang diambil adalah penyusunan panduan teknis pelaksanaan proyek yang disusun bersama oleh tim guru. Panduan ini mencakup alur kegiatan, indikator

nilai karakter yang ditanamkan, pembagian peran guru dan peserta didik, serta prosedur evaluasi (Maharani et al., 2024). Dengan adanya panduan ini, pelaksanaan proyek menjadi lebih sistematis dan terstandarisasi, sekaligus memberikan acuan bagi guru baru atau guru pengganti (Haq, 2022). Akhirnya, pihak sekolah juga mulai mendorong penggunaan media digital dan teknologi sederhana sebagai sarana dokumentasi dan promosi hasil proyek. Hal ini memotivasi peserta didik untuk lebih kreatif dan aktif dalam menyampaikan hasil kerja kelompok mereka, sekaligus mengasah kemampuan komunikasi dan literasi digital (Satria et al., 2024).

Dengan upaya-upaya tersebut, pelaksanaan proyek P5 di SDN Ciseah menjadi lebih terarah dan berkelanjutan. Kendala yang ada bukan menjadi penghambat, tetapi dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan inovasi di tingkat sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan P5 sebagai bagian dari pendidikan karakter memerlukan kerja sama lintas pihak serta kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi (Jedinasrul et al., 2022; Laily., et al., 2024).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dapat tumbuh secara otentik dan kontekstual melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan di SDN Ciseah. Gotong royong tidak sekadar dipahami sebagai konsep moral, melainkan dihayati sebagai pengalaman sosial yang membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir anak. Temuan utama menunjukkan bahwa ketika peserta didik diberi ruang untuk berkolaborasi, berbagi peran, dan saling membantu dalam situasi nyata, seperti proses produksi hingga pemasaran produk, mereka mengalami sendiri nilai-nilai yang sebelumnya hanya mereka dengar dari narasi lisan. Nilai gotong royong hidup melalui interaksi, tantangan, dan keberhasilan kecil yang mereka raih bersama. Lebih dari itu, implementasi proyek berhasil mengintegrasikan pembelajaran karakter dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti komunikasi, kerja tim, dan penyelesaian konflik secara damai. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh suasana belajar yang suportif, desain proyek yang relevan, serta peran guru sebagai fasilitator yang memandu dengan empati dan refleksi. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dan kolaborasi antarelemen sekolah turut memperkuat ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan nilai gotong royong secara berkelanjutan. Pendidikan karakter,

dalam konteks ini, bukan tugas tunggal guru atau sekolah, melainkan tanggung jawab bersama yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak.

Referensi

- Adha, E., & Permatasari, C. L. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Kesiapan Berwirausaha Siswa. *Journal of Economic Education*, 15, 60–71. <https://doi.org/10.19184/jpe.v15i1.21158>
- Aries, A. M. (2022). Peningkatan Karakter Gotong Royong Melalui Market Day Di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 68–81. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.388>
- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fajar, A., Halimah, L., & Heryani, H. (2023). Implementing Pancasila Values in Facing the COVID-19 Pandemic-A Study from the City of Cimahi. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 1(8), 2–12. <https://doi.org/10.26618/jed.v8i1.8702>
- Hamida Ombili, D. M., Sunarti Rauf, A. R., & Rusmin Husain. (2022). Project Program Sekolah Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Literasi Kewirausahaan Di Sdn 29 Kota Selatan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(3), 75–79. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v1i3.377>
- Haq, S. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Ranah Kewirausahaan. *Cived*, 9(2), 184. <https://doi.org/10.24036/cived.v9i2.117804>
- Jedinasrul, J., Waskito, W., Ambiyar, A., & Elfizon, E. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Pada SMK Negeri 6 Merangin. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1815-1822.2022>
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Laily, M. K. M., Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman Karakter Gotong Royong Melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.86>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

- Maharani, L., Rondli, W. S., & Darmuki, A. (2024). PELAJAR PANCASILA: PEMBELAJARAN BERPIHAK PADA MURID DALAM PENDIDIKAN ABAD 21. *Jurnal Butuh Ilmu*, 11(2), 157–165. <https://doi.org/10.36706/jbti.v11i02.51>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Musdalifah, S. (2024). Penerapan Budaya Gotong Royong Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya. *Sakola*, 1(2), 348–357. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3291>
- Riyadi, F. S., Nuroso, H., Handayani, R. S., & Saputra, B. A. (2024). Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(5), 697–709.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Kandi, S., & Tracey, Y. H. (2024). *Buku Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I., et al. (2021). *Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar pancasila jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Kemendikbudristek. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.
- Trihastuti, M., Romlah, O. Y., Syobar, K., Ali, Y. F., Andrian, & Belladonna, A. (2024). Menggali Potensi Daerah dengan Mengembangkan Jiwa Entrepreneur di dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pengabdian*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.58740/mjp.v1i1.104>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). Sage Publications.
- Yuliasuti, S., Ansori, I., & Fathurrahman, M. (2022). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan Kelas 4 SD Labschool UNNES Kota Semarang. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 51(2), 76–87.